

## ABSTRACT

Paulus Kurnianta (1999) **Understanding Human Existence Through Sartre's Novel, *Nausea***. Yogyakarta: Department of Language and Arts Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

Among the hurly-burly of modern life-especially after the World War II-there is an ironical fact that a human being is alienated in his own world. A human being is flung into absolute absurdity because factually the progress of technology or even the traditional and religious norms are inadequate as value-frames and foundations to give the meaning of human life. A human being puts his existence back into question. The question on human existence becomes the central theme in the discourse of existentialism philosophy. One of the existentialism's proponents is Sartre. He tries to wrap the phenomena of human existential crisis in his novel, *Nausea*.

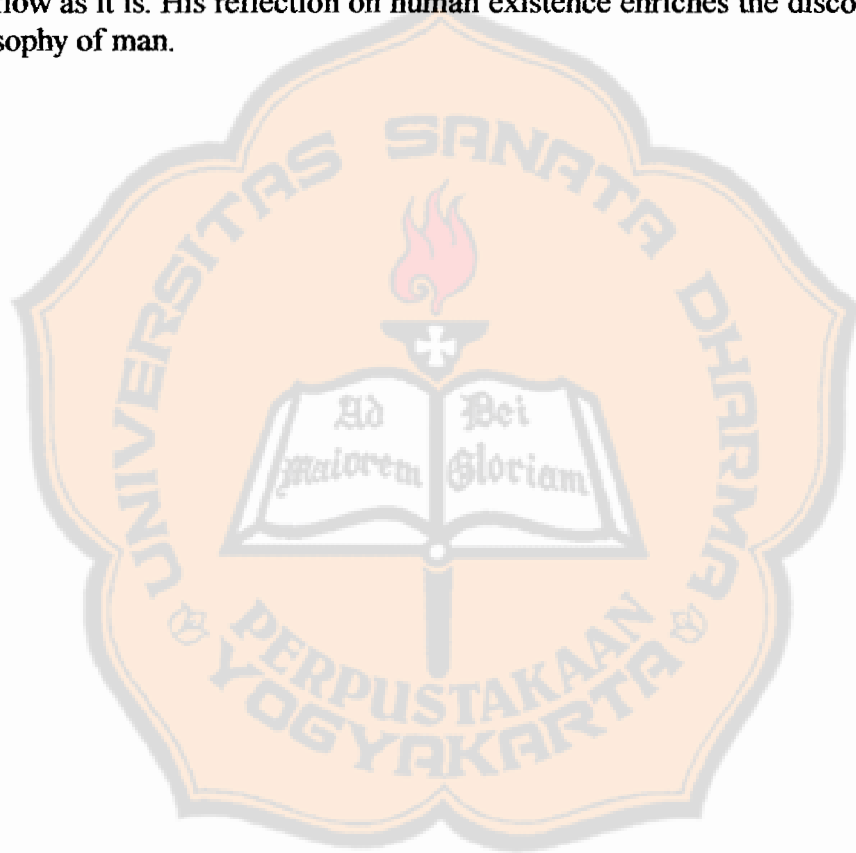
This study attempts to examine the problems which Sartre poses in the novel. Three fundamental problems to answer in this thesis are: (1) "What does Sartre mean by nausea?" (2) "What does Sartre mean by human existence?" (3) "What is the value offered by Sartre?"

To find the relevant data this study conducts library research as its method. Then the hermeneutics technique is used to interpret the texts and to rise the new interpretation on texts in the process of constructing meaning it is employed the Reception Theory which assumes the readers' freedom to interpret the works of literature. Finally to show the background and the scenery of Sartre's ideas on human beings, the biographical and the philosophical approach are employed. The philosophical approach leads the researcher to the discourse of Sartre's existentialism.

In the novel, Sartre represents the central character, Antoine Roquentin, as a man who undergoes psychological disturbances because he starts to think about things which commonly people neglect. Things *are* with no reason, no purpose, no fundamental, no future, no past. Things *are* as they *are*. Philosophically, Sartre terms the being of things as *etre-en-soi / being-in-itself*. The facticity of the existence of things is so dull, tasteless, insipid and boring for the central character. The experiences, in fact, spread over his whole experiences in contact with reality, both humans or things. This is what Roquentin terms *nausea*. The experiences of nausea culminate when he realizes that human's existence is nothing else than thing's. Slightly, a human being is different because a human being has consciousness so he is able to realize that his being is meaningless. Philosophically, Sartre terms the being of human beings as *etre-pour-soi / being-for-itself*. Then a human being tries to reconstruct the world of meaning for his own life so that his life seems meaningful. However the constructed meaning is false because, if he stops constructing meaning, the meaning of his life is nothingness so a human being is busy with his activities to

fulfil his emptiness. *Human existence*, consequently is present as *absurdity*. Then, a human being continuously reconstructs the meaning of his life but anything he has done is useless. The only alternative to deny emptiness is doing *fundamental projects*. This is the value offered by Sartre to delay the absurdity of human existence. In fundamental projects, one may make his plans to act in this world till the end of his life. So one can hide himself from his existential loneliness which always haunts him.

In *Nausea*, It seems that Sartre does not force life to fit with thoughts, but thoughts must refer to life. His existentialism does not reduce life to be what it should be, but to be what it is. He does not give the method of how to live, but he lets life flow as it is. His reflection on human existence enriches the discourse on the philosophy of man.



## ABSTRAK

Paulus Kurnianta (1999). **Memahami Eksistensi Manusia Melalui Novel Sartre, *Nausea***. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern - terutama setelah Perang Dunia II - muncullah permenungan tentang kenyataan ironis bahwa manusia terasing di tengah-tengah dunianya sendiri. Ia terhempas ke dalam kekosongan tanpa batas sebab kemajuan teknologi ataupun nilai-nilai tradisional tak mampu lagi menjadi tautan nilai. Manusia mempertanyakan kembali eksistensinya. Pertanyaan itu menjadi tema sentral wacana filsafat eksistensialisme. Sartre merupakan salah satu tokoh eksistensialisme yang ikut meramaikan perbincangan itu. Ia mencoba mengemas fenomena krisis eksistensi manusia itu dalam novelnya, *Nausea*.

Penelitian ini mencoba mencermati persoalan-persoalan yang ditampilkan Sartre dalam novel itu. Tiga persoalan mendasar yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah : (1) “Apakah yang dimaksud Sartre dengan *nausea*?”, (2) “Apakah yang dimaksud Sartre dengan eksistensi manusia?”, (3) “Apakah nilai yang ditawarkan oleh Sartre?”

Untuk menemukan data yang relevan penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai metodenya. Kemudian digunakan teknik hermeneutik untuk membaca teks dan untuk mendapatkan interpretasi baru atas teks dalam proses konstruksi makna diterapkanlah *Reception Theory* yang mengandaikan kebebasan pembaca untuk memahami karya sastra. Akhirnya untuk mendapatkan latar belakang dan gambaran menyeluruh mengenai pemikiran Sartre tentang manusia diterapkanlah pendekatan biografis dan pendekatan filosofis. Pendekatan terakhir ini menggiring penulis kepada permenungan filsafat eksistensialisme Sartre.

Dalam novel itu Sartre menghadirkan tokoh utama Antoine Roquentin sebagai seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan karena ia mulai memikirkan adanya benda-benda yang samasekali tidak pernah direnungi oleh manusia pada umumnya. Benda-benda ada tanpa alasan, tanpa tujuan, tanpa fundamen, tanpa masa depan, tanpa masa lampau. Benda-benda ada begitu saja. Secara filosofis, Sartre mengistilahkan adanya benda sebagai *etre-en-soi / being-in-itself*. Kenyataan tentang eksistensi benda-benda ini bagi sang tokoh begitu menjemukan, hambar, beku dan memuakkan. Pengalaman itu ternyata menjalari seluruh pengalamannya dalam bersinggungan dengan realitas, baik manusia ataupun benda. Inilah yang disebut-sebut oleh Roquentin sebagai *nausea*. Pengalaman akan kemuakan ini memuncak ketika ia menyadari bahwa adanya manusia tak ubahnya dengan adanya benda. Hanya saja manusia mempunyai kesadaran sehingga ia mampu menyadari bahwa adanya adalah tanpa makna. Sartre mengistihkan adanya manusia dengan *etre-pour-soi / being-for-itself*. Kemudian manusia mencoba merekonstruksi makna bagi hidupnya sehingga seolah-olah hidupnya bermakna. Bagaimanapun makna buatan itu hanyalah semu

sebab bila berhenti merekonstruksi makna hidup manusia menjadi tanpa arti, maka manusia sibuk dengan segala aktivitasnya untuk mengisi kekosongan itu. *Eksistensi manusia*, dengan demikian, ditampilkan sebagai *absurditas*. Akibatnya manusia terus-menerus merekonstruksi makna buat hidupnya, tetapi semuanya toh sia-sia saja. Alternatif untuk menunda kekosongan itu adalah *proyek fundamental*. Inilah tawaran nilai yang diajukan Sartre untuk menunda absurditas eksistensi manusia. Dengan proyek fundamental manusia terus-menerus menyusun rencana-rencana untuk mengisi hidup sampai akhir hayat. Dengan begitu manusia bisa lari dari kesunyian eksistensial yang senantiasa menghantui hidupnya.

Tampak bahwa melalui novel *Nausea* ia tidak semena-mena hendak memaksakan hidup dengan kerangka pikiran, namun pikiran disesuaikan dengan pengalaman manusia yang kaya. Eksistensialisme, filsafat yang ia anut, tidak mereduksi hidup menjadi yang seharusnya, tetapi membiarkan seperti apa adanya. Ia tidak menerapkan metode hidup tetapi membiarkan hidup mengalir. Permenungannya tentang eksistensi manusia memperkaya wacana filsafat manusia.

